

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa dimana transisi individu yang mengalami perubahan fisik serta psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, dalam Henarosa, 2020). Bertambahnya aktivitas serta pergaulan yang semakin meluas diluar lingkungan keluarga yang memaksa remaja untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Remaja mulai melepaskan dirinya secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu (Hurlock, dalam Henarosa, 2020).

Menurut Monks, dkk (dalam Widya & Sawitri, 2019) menjelaskan bahwa masa remaja disebut sebagai masa sosial, individu pada masa remaja akan berlomba untuk meningkatkan kemampuannya didalam berhubungan dengan orang lain, remaja madya adalah individu yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Menurut Hurlock (dalam Sari & Syahrina, 2019) masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi dua masa, yaitu masa remaja awal yang berkisar antara usia 13-16 tahun dan remaja akhir yang berkisar antara usia 16-18 tahun

Hurlock (dalam Rahayu dkk, 2022) mengemukakan bahwa individu yang tidak bisa memenuhi tugas perkembangannya akan merasa tidak bahagia serta kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Pada tahap remaja akhir, individu harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas.

Remaja yang sebelumnya mengandalkan orangtua atau individu lain untuk menyelesaikan masalah akan merasa terdorong untuk menciptakan sikap yang memungkinkan remaja untuk berdiri sendiri dan mandiri, mengarahkan remaja pada keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan melepaskan diri dari orang tua.

Remaja seringkali menjadi pusat perhatian disebabkan perilaku yang ditampilkan. Beberapa fenomena pengumpulan data yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat pada tahun 2013 terdapat 37% remaja Indonesia menjadi perokok aktif. Kasus remaja di kota Makassar pada tahun 2008 mencatat sebanyak 20 kasus tawuran yang terjadi antara mahasiswa dan aparat. Berdasarkan data diatas menunjukkan berbagai macam permasalahan remaja mulai perilaku perokok, hubungan seksual pranikah, hingga kasus kriminal seperti pertikaian (dalam Rahayu dkk, 2022).

Adanya fenomena kondisi remaja di atas dapat menghambat perkembangan sosial bahkan menimbulkan reputasi yang buruk dari masyarakat, sehingga menjadi sulit bagi remaja untuk mengembangkan perilaku yang baik di masyarakat. Menurut Rahman (dalam Rahayu dkk, 2022) mengemukakan bahwa setiap remaja memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku positif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Remaja memiliki tuntutan untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan dalam memulai, memainkan peran sosial serta dalam interaksinya kemampuan tersebut merupakan kompetensi sosial (dalam Henarosa, 2020).

Kompetensi sosial sangat penting bagi remaja karena dengan adanya kompetensi sosial, remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini & Wahyuningsih, dalam Purnama dan Wahyuni, 2020). Menurut Santoso (dalam Purnama dan Wahyuni, 2020) individu yang memiliki kompetensi sosial mampu memperoleh respon positif dari orang lain dan terampil dalam membentuk hubungan yang akrab dan saling mendukung, mampu menghadapi konflik dalam interaksi sosial).

Kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu (Gresham & Elliot, dalam Henarosa, 2020).

Menurut Welsh & Bierman (dalam Nurhuda dkk, 2023) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, selalu dapat diterima dengan baik dalam komunitas sosialnya. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah seseorang yang mudah bersahabat, mudah bekerja sama, dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang.

Gullota (Nurhuda dkk, 2023) kompetensi sosial yang terdapat pada diri seseorang ditandai dengan tiga ciri- ciri yaitu kapasitas kognitif, Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Selanjutnya harga diri yang positif memberikan kepercayaan diri untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sosialnya, serta ciri selanjutnya keseimbangan bersosialisasi

dan *privacy* adalah seorang yang memiliki kompetensi sosial mampu mengatur keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan akan *privacy*. Menurut Moreira (dalam Purnama & Wahyuni, 2020) kompetensi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kelekatan yang aman.

Pennington (dalam Sari & Syahrina, 2019) mengemukakan *attachment* dapat didefinisikan sebagai kekuatan, keterikatan, cinta dan perawatan antara orang tua dan anak. Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan pengasuhnya serta hubungan ini akan bertahan atau berlangsung cukup lama dalam rentang kehidupan manusia (Bowlby dalam Henarosa, 2020). Penjelasan tersebut sesuai dengan Bowlby (dalam Purnama & Wahyuni, 2020) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

Kelekatan terhadap orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja (Santrock, 2007), yang terlihat dari tingginya harga diri, memiliki penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (dalam Purnama & Wahyuni, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu orang dengan orang lainnya yang mempunyai arti khusus (Ervika, dalam Nurhayati, 2019). Sejalan dengan pendapat Collins dan Feeney (dalam Purnama & Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai

oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Menurut Gresham dan Elliott (dalam Purnama & Wahyuni, 2020) mengungkapkan atau berpendapat bahwa aspek-aspek kompetensi sosial meliputi, asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sedangkan aspek-aspek *secure attachment* menurut Armsden dan Greenberg (dalam Mutmainah, 2018) menyebutkan terdapat tiga aspek *secure attachment* yang terdiri dari *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), *alienation* (pengasingan).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Oktober 2023 dengan guru BK di SMK N 7 Padang mengatakan bahwa banyaknya siswa yang kurang bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai siswa yang harus mematuhi setiap aturan di sekolah, banyaknya siswa yang melanggar aturan disekolah seperti terlambat datang kesekolah, bolos sekolah dengan sengaja, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, bertengkar dengan teman dikelas dan melawan kepada guru ketika ditegur, hal ini membuktikan bahwa kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugasnya sebagai siswa, siswa yang melanggar aturan juga merupakan bentuk rendahnya kooperatif siswa kepada aturan di sekolah. Beberapa siswa juga cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan sehingga ketika mengerjakan tugas kelompok membuat siswa kesulitan untuk berkontribusi dalam kelompok tersebut. Siswa mengatakan

kepada guru bahwa siswa merasa diasingkan oleh teman-temannya disekolah, sehingga siswa merasa tidak dipedulikan oleh lingkungan sekitarnya.

Guru BK mengatakan banyaknya siswa menarik diri dari lingkungan pertemanan, siswa merasa diasingkan di dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa merasa tidak memiliki teman dan merasa tidak memiliki kemistri dengan guru di kelas, beberapa siswa juga memiliki kekurangan seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan yang membuat siswa dijauhi oleh beberapa temannya di kelas, hal ini membuat empati siswa kepada temannya menurun, seperti siswa tidak peduli kalau ada teman sekelasnya sakit, karena menurut siswa temannya tersebut tidak dekat dan tidak pernah ada interaksi dengannya, sehingga dia tidak peduli dengan temannya yang lain.

Hasil wawancara peneliti dengan lima belas siswa kelas XI di SMK N 7 Padang mengatakan bahwa siswa sering tidak mengerjakan tugas-tugas di sekolah karena siswa merasakan malas, siswa juga cenderung tidak mau bertanya dengan teman-teman di kelasnya karena siswa tidak percaya diri dengan lingkungan sosialnya sehingga ketika siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas membuat siswa lebih memilih diam dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, siswa juga mengatakan bahwa siswa memiliki tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan banyak orang, siswa menganggap bahwa dirinya tidak akan ditanggapi dengan baik oleh teman sekelasnya, sedangkan beberapa siswa lainnya memilih untuk tidak masuk sekolah ketika meskipun siswa tetap pergi dengan seragam sekolah dari rumah, tapi siswa

memilih untuk duduk nongkrong di suatu tempat yang tidak diketahui banyak orang.

Siswa mengatakan bahwa ketika teman siswa meminta bantuannya seperti meminjam pena karena teman siswa melihat siswa banyak memiliki pena, namun siswa menolak untuk meminjamkan temannya tersebut, siswa juga tidak banyak memiliki teman selama bersekolah di SMK N 7 Padang ini, siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang disuruh guru, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan semua tugas yang diberikan sesuai batas waktu yang ditentukan oleh guru, siswa mengatakan ketika siswa dimarahi siswa akan bersikap acuh terhadap guru yang memarahinya, bahkan banyak siswa yang dipanggil guru bimbingan konseling karena permasalahan tersebut. Siswa juga mengatakan bahwa merasa diasingkan oleh sebagian orang dikelas, dimana menurutnya sebagian temannya dikelas cenderung memilih lingkungan teman, sehingga ada sebagian siswa yang merasa dirinya dijauhkan.

Penelitian tentang *secure attachment* dengan kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Bela dan Ambarwati (2021) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahayu, Sitti Murdiana, Dian Novita Siswanti (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Akhir di Kota Makassar”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri Ismadiyahani (2018) “Hubungan Kelekatan Aman dengan Orang Tua dan Kompetensi Sosial di Sekolah pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian yang

dilakukan oleh Rizal (2021) dengan judul “Hubungan *secure attachment* dengan Kompetensi Sosial pada siswa SMK di Malang”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novera (2023) yang berjudul “ Hubungan Kelekatan Aman dengan Orang Tua dan Kompetensi Sosial pada siswa di SMP N 8 di Kota X”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Apakah terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMK N 7 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMK N 7 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMK N 7 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa lebih memahami tentang *secure attachment* dan kompetensi sosial, serta pentingnya bagi siswa memiliki kompetensi sosial agar remaja dapat lebih mudah melakukan penyesuaian sosial.

b. Bagi orang tua dan sekolah

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua dan guru tentang *secure attachment*, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan anak.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya yang adaskaitannya terutama mengenai *secure attachment* dan kompetensi sosial.